

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat diandalkan di Indonesia baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan, oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara agraris (Gadang, 2010). Adimihardja (2006) mengungkapkan bahwa sektor pertanian begitu penting karena menyediakan berbagai produk yang dibutuhkan oleh seluruh penduduk Indonesia. Sektor ini juga sangat diperlukan sebagai salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Namun, faktor utama sistem produksi pertanian yakni lahan pertanian belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Lahan sawah yang diandalkan sebagai penghasil bahan pangan utama cenderung menurun luas bakunya akibat pengalihan lahan ke nonpertanian. Begitu juga pertanian lahan kering yang terus mengalami penurunan dalam beberapa dasawarsa terakhir akibat adanya erosi, longsor, pencemaran, kebakaran, dan sebagainya. Direktorat Bina Rehabilitasi dan Pengembangan Lahan (1993) mencatat bahwa lahan pertanian yang menurun di Indonesia sudah menyebar luas, yaitu sekitar 18,30 juta ha atau 28,50% dari total lahan pertanian Indonesia yang luasnya sekitar 64,30 juta ha. Lahan yang menurun tersebut tersebar di seluruh provinsi dengan luasan bervariasi dari 1.500 ha (Maluku) sampai 3,60 juta ha (Irian Jaya).

Adimihardja (2006) menjelaskan bahwa selain lahan pertanian yang terus menurun, masyarakat memandang bahwa sektor industri, perdagangan, pertambangan, dan lain-lain memberikan lebih banyak keuntungan bagi masyarakat yang bekerja di dalamnya dan lebih terjamin dibanding para petani. Usaha pertanian dianggap mengandung banyak resiko kegagalan dan harga jual produknya relatif rendah. Pandangan tersebut menyebabkan bidang pertanian menjadi pilihan terakhir untuk melakukan investasi dan pekerjaan. Demikian juga jika ada rencana pengalihan lahan ke nonpertanian maka masyarakat cenderung untuk tidak mempertahankannya.

Masyarakat menurut kamus besar bahasa Indonesia *online* didefinisikan sebagai kumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang besar, saling membutuhkan dan memiliki ciri-ciri yang sama sebagai kelompok, sedangkan masyarakat adat kasepuhan adalah kelompok sosial tradisional yang dalam kesehariannya masih menggunakan nilai-nilai tradisi, termasuk dalam sistem religi, sistem kepemimpinan tradisional, dan sistem pertanian tradisional (Yogaswara, 2012). Sejalan dengan Kongres Masyarakat Adat Nusantara I yang diselenggarakan Maret 1999, telah disepakati bahwa masyarakat adat merupakan kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur secara turun-temurun yang menetap pada wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial sendiri (Moniaga, 2002). Salah satunya adalah masyarakat Kampung Adat Ciptarasa yang mendiami wilayah Taman Nasional Gunung Halimun yang hingga kini masih bertahan dengan pola-pola kehidupan tradisional dalam berbagai hal salah satunya adalah bertani.

Sebagian besar masyarakat Kampung Adat Ciptarasa bekerja di lahan pertanian. Selain sebagai pekerjaan, pertanian di Kampung Adat Ciptarasa juga sudah menjadi tradisi yang turun temurun. Pertanian ini membentuk suatu hubungan antara masyarakat Kampung Adat Ciptarasa dengan lingkungannya yang dipahami sebagai etnobiologi. Etnobiologi merupakan hubungan manusia atau kelompok masyarakat pada etnik-etnik tertentu sesuai dengan karakteristik geografisnya dalam mengatur kelompoknya terhadap objek biologi, interaksi dalam etnobiologi meliputi interaksi antara masyarakat dengan alam pada pemanfaatan, pengelolaan, maupun upaya pelestarian alam (Iskandar, 2012). Kajian interaksi ini berhubungan dengan adat istiadat, mitos, dan budaya yang telah tertanam pada masyarakat lokal tertentu.

Interaksi dalam etnobiologi ini akan membentuk suatu kearifan lokal. Kearifan lokal ini akan terus terjaga dan terlaksana dari generasi ke generasi jika ada suatu upaya penyampaian mengenai kearifan lokal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung melalui proses pendidikan. Pendidikan di sini dilaksanakan dengan prinsip pembudayaan dan pemberdayaan yang terjadi secara formal, nonformal maupun informal yang akan membentuk pandangan, sikap dan

Riyan Setyawan, 2016

KAJIAN PEWARISAN PENGETAHUAN ETNOBIOLOGI BIDANG PERTANIAN PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIPTARASA KECAMATAN CIKAKAK KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga kecerdasan individu. Bagi individu, masyarakat merupakan wahana berlangsungnya proses pendidikan yang asli, hingga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dan melangsungkan kehidupannya (Wardhani, 2013). Dalam lingkungan keluarga berlangsung pendidikan informal yang diberikan orang tua yang bisa menjadi pembelajaran yang penting untuk mengetahui setiap pengetahuan, karakter dan budaya yang ada disekitar lingkungan agar diharapkan bisa saling melengkapi dan memperkaya wawasan peserta didik (Effendi, 2011).

Beberapa penelitian pernah dilakukan di bidang pertanian tradisonal, diantaranya yaitu yang dilakukan oleh Zuhaida (2011) yang meneliti tentang strategi nafkah masyarakat Kasepuhan Sirna Resmi di Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang menemukan bahwa tidak adanya perubahan strategi nafkah akibat berubahnya akses sumberdaya alam pada masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi dikarenakan perluasan Taman Nasional Gunung Salak. Ganjarsari (2008) yang meneliti tentang karakteristik pemberdayaan masyarakat lokal dalam keberlanjutan pengembangan kawasan Rawa Jombor Kabupaten Klaten yang menemukan bahwa terdapat perbedaan upaya pemberdayaan yang dilakukan pihak internal dan eksternal. Pada lingkup internal terdapat potensi untuk terus terjadinya pemberdayaan, dilihat dari kemampuan masyarakat dalam pengembangan kelembagaan, identifikasi kebutuhan dan permasalahan komunitas serta berkerja sama untuk mencapai sasaran. Pada lingkup eksternal, upaya keberlanjutan muncul karena adanya stimulus modal dan pendampingan, meskipun keberadaan pihak eksternal tidak mutlak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (1997) di Kampung Adat Ciptarasa mengenai adaptasi lingkungan masyarakat kasepuhan dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan yang menemukan bahwa strategi pembangunan Masyarakat Kasepuhan yang diterapkan melalui budaya tanaman padi dan pengelolaan lingkungan merupakan suatu bentuk penyesuaian terhadap lingkungan, adaptasi yang telah diterapkan dengan berbagai penyesuaian tersebut telah menjamin ketersediaan pangan komunitas Kasepuhan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Namun, penelitian-penelitian tersebut kurang menjelaskan tentang pewarisan pengetahuannya kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, maka

Riyan Setyawan, 2016

**KAJIAN PEWARISAN PENGETAHUAN ETNOBIOLOGI BIDANG PERTANIAN PADA MASYARAKAT
KAMPUNG ADAT CIPTARASA KECAMATAN CIKAKAK KABUPATEN SUKABUMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis memutuskan untuk mengajukan penelitian yang berjudul “Kajian Pewarisan Pengetahuan Etnobiologi Bidang Pertanian pada Masyarakat Kampung Adat Ciptarasa Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Pewarisan Pengetahuan Etnobiologi Bidang Pertanian pada Masyarakat Kampung Adat Ciptarasa?”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pewarisan pengetahuan pengolahan pertanian di Kampung Adat Ciptarasa?
2. Bagaimana pengetahuan pengolahan pertanian di Kampung Adat Ciptarasa?

D. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dikaji tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Pengetahuan etnobiologi bidang pertanian yang dimaksud yaitu pengetahuan tentang pengolahan pertanian yang proses pengolahannya berdasarkan pada aspek panca usaha tani khususnya pada tanaman padi.
2. Masyarakat yang dimaksud adalah para tokoh adat Kampung Adat Ciptarasa, generasi muda Kampung Adat Ciptarasa yang berusia antara 17 sampai 25 tahun dan orang tuanya.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan informasi tentang proses pewarisan pengetahuan pengolahan pertanian pada masyarakat Kampung Adat Ciptarasa.

2. Mendeskripsikan informasi tentang pengetahuan pengolahan pertanian pada masyarakat Kampung Adat Ciptarasa.

F. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di antaranya:

1. Bagi peneliti: dapat memberikan wawasan tentang proses pengolahan pertanian di Kampung Adat Ciptarasa dan cara pewarisannya pada generasi muda.
2. Bagi masyarakat umum: dapat memberikan informasi tentang kehidupan masyarakat Kampung Adat Ciptarasa khususnya dalam bidang pertanian dan menjadi sumber rujukan bagi wisatawan yang ingin mengunjungi kampung adat tersebut.
3. Bagi peneliti lain: dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam.
4. Bagi dunia pendidikan: dapat memberikan pengetahuan baru berupa hal-hal positif yang terdapat dalam masyarakat kampung adat untuk diaplikasikan pada dunia pendidikan baik secara formal, nonformal, dan informal.

G. Struktur Organisasi

Gambaran umum mengenai isi dari skripsi ini dapat dilihat dalam struktur organisasi penulisan skripsi. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2015.

Bab I berisi mengenai penjelasan apa yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian. Dijelaskan pula rumusan masalah yang diteliti serta batasan dari penelitian ini. Kemudian, dijelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan.

Bab II berisi mengenai teori-teori relevan yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan pertama mengenai dasar-dasar teori dan pandangan tentang pewarisan pengetahuan lokal, kemudian mengenai pengetahuan pertanian tradisional setelah itu tentang Kampung Adat Ciptarasa termasuk pengertian dan kedudukan Hukum

Riyan Setyawan, 2016

KAJIAN PEWARISAN PENGETAHUAN ETNOBIOLOGI BIDANG PERTANIAN PADA MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIPTARASA KECAMATAN CIKAKAK KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kampung Adat di Indonesia, sejarah, lokasi dan letak kampung serta pengetahuan lokal masyarakat adat Ciptarasa. Kemudian peneliti juga mencantumkan berbagai penelitian yang relevan untuk menunjang dan mendukung setiap data temuan nanti didalam pembahasan.

Bab III berisi penjelasan secara terperinci mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun sub bab yang dipaparkan yaitu mengenai definisi operasional, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan alur penelitian.

Bab IV mengemukakan tentang temuan penelitian dan pembahasan yang dikembangkan berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh. Perolehan data didapat melalui desain penelitian yang dijelaskan pada bab III. Data tersebut dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang ada.

Pada bab V, dipaparkan kesimpulan dari hasil analisis penelitian serta implikasi dan rekomendasi penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil penelitian. Implikasi didasarkan pada temuan atau hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian dalam kehidupan. Kemudian, rekomendasi didasarkan pada kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada saat penelitian serta upaya untuk perbaikan penelitian selanjutnya.